THE INFLUENCE OF INTERCULTURAL COMMUNICATION WITH THE ATTITUDES OF SOCIAL SOLIDARITY STUDENTS IN STATE SENIOR HIGH SCHOOL 1 PUNDUH PEDADA PESAWARAN IN ACADEMIC YEAR 2012/2013

ABSTRACT

Meirindi, Irawan Suntoro, Muhammad Mona Adha

Research is intended to explain the influence of intercultural communication with the attitudes of social solidarity students in state senior high school 1 punduh pedada pesawaran.

Methods used in this research is a method of descriptive correlational. Population in this research is a senior high school student 1 punduh pedada pesawaran academic year 2012 / 2013 with a sample of 49 of respondents. Data in this research are collected through poll, and engineering data analysis using formulas correlation product moment.

The result showed that there are the influence of intercultural communication with the attitudes of social solidarity students in state senior high school 1 punduh pedada pesawaran academic year 2012 / 2013. The influence of intercultural communication with the attitudes of social solidarity of students in the school is located in the prologue and strong. This would mean more effective intercultural communication attitudes social solidarity will produce students who high. On the contrary, less and less effective intercultural communication happens to be produce an attitudes of social solidarity students who low.

Keywords: Intercultural Communication, attitude, social solidarity

PENGARUH KOMUNIKASI ANTARBUDAYA TERHADAP SIKAP KESETIAKAWANAN SOSIAL SISWA DI SMA NEGERI 1 PUNDUH PEDADA PESAWARAN TAHUN PELAJARAN 2012/2013

ABSTRAK

Meirindi, Irawan Suntoro, Muhammad Mona Adha

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh komunikasi antarbudaya terhadap sikap kesetiakawanan sosial siswa di SMA Negeri 1 Punduh Pedada Kabupaten Pesawaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Punduh Pedada Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan sampel 49 responden. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui angket, dan teknik analisa data menggunakan rumus korelasi product moment.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh komunikasi antarbudaya terhadap sikap kesetiakawanan sosial siswa di SMA Negeri 1 Punduh Pedada Pesawaran Tahun Pelajaran 2012/2013. Pengaruh komunikasi antarbudaya terhadap sikap kesetiakawanan sosial siswa dalam lingkungan sekolah berada pada kategori kuat. Hal ini berarti semakin efektif komunikasi antarbudaya akan menghasilkan sikap kesetiakawanan sosial siswa yang tinggi. Sebaliknya, semakin tidak efektif komunikasi antarbudaya yang terjadi akan menghasilkan sikap kesetiakawanan sosial siswa yang rendah.

Kata Kunci: Komunikasi antarbudaya, sikap, kesetiakawanan sosial

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk individu yang mempunyai akal, pikiran dan perasaan yang membedakan dengan individu lainnya serta melakukan sesuatu hal berdasarkan pada intuisi hasil pemikiran. Namun terlepas dari itu, manusia juga merupakan makhluk sosial, yang akan berinteraksi dengan manusia lainnya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam hidup bermasyarakat, saling menolong satu sama lain dan berbaur dalam kelompok-kelompoknya. Dengan adanya interaksi yang terjadi secara terus menerus akan menimbulkan perasaan senasib dan

kebersamaan yang kuat. Rasa kebersamaan dalam masyarakat merupakan rasa saling mempunyai satu sama lain, saling menjaga dalam suatu kelompok.

Timbulnya rasa kebersamaan akan memunculkan rasa kesetiakawanan seseorang dengan saling membantu, bekerja sama, tanpa membeda-bedakan ras, suku, agama dalam lingkungan masyarakat. Kesetiakawanan yang terjadi dalam masyarakat sering disebut dengan kesetiakawanan sosial yang merupakan nilai, sikap dan perilaku masyarakat yang dilandasi oleh adanya saling pengertian, adanya kesadaran, tanggung jawab kesetaraan dan partisipasi sosial sesuai dengan kemampuan masing-masing dengan semangat kebersamaan, kegotongroyongan, kekeluargaan dan kerelaan berkorban tanpa pamrih. Kesetiakawanan sosial dapat diwujudkan melalui semangat kebersamaan dalam lingkungan masyarakat, dengan saling berkumpul dalam suatu acara maupun dalam musyawarah penyelesaian suatu masalah bersama, tanpa membedakan status sosial dan golongan seseorang. Kemudian semangat kegotongroyongan berupa saling membantu satu sama lain. Hal ini dapat terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Di lingkungan keluarga diwujudkan dengan saling membantu pekerjaan setiap anggota keluarga dari anak, ibu dan ayah. Dalam lingkungan sekolah, dengan berkerja bakti membersihkan lingkungan sekolah bersama dan di lingkungan masyarakat dengan membantu dalam kegiatan siskamling, gotong-royong warga dan kegiatan-kegiatan yang merupakan kepentingan bersama dalam masyarakat. Serta semangat kekeluargaan dan kerelaan diwujudkan dengan berkorban untuk orang lain yang tidak mampu dengan tanpa pamrih.

Kesetiakawanan sosial muncul pada diri seseorang, diawali ketika muncul perasaan saling memahami terhadap penderitaan yang dialami orang lain dan kesadaran sosial, yang selanjutnya melahirkan rasa kesetiakawanan sosial. Rasa kesetiakawanan yang kuat akan mendorong seseorang unrtuk bersikap simpati pada kesulitan orang lain, sedangkan rasa kesetiakawanan sosial yang diwujudkan dalam bentuk perilaku akan menghasilkan aktivitas membantu orang lain yang mengalami kesulitan. Oleh karena itu, sikap kesetiakawanan sosial menjadi sangat penting untuk ditanamkan sejak dini dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kesetiakawanan sosial akan mengurangi konflik dan kesenjangan sosial yang terjadi dalam masyarakat sehingga tercipta kehidupan yang seimbang dan selaras tanpa membeda-bedakan suku, agama, golongan seseorang, karena dalam kesetiakawanan sosial terdapat beberapa aspek moral yang penting untuk ditanamkan dalam diri seseorang. Beberapa aspek nilai moral yang sangat penting dari timbulnya kesetiakawanan sosial yaitu tolong menolong, gotong-royong, kerjasama, dan nilai kebersamaan. Nilai moral tolong menolong tampak dalam kehidupan masyarakat dan terjadi dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Nilai gotong-royong terjadi sebagai wujud kepentingan bersama antar masyarakat. Nilai kerjasama, nilai moral ini mencerminkan sikap mau bekerjasama dengan orang lain walaupun berbeda suku bangsa, ras, warna kulit serta tidak membeda-bedakan perbedaan itu dalam kerjasama. Dan nilai kebersamaan, nilai moral ini ada karena adanya keterikatan diri dan kepentingan kesetiaan diri dan sesama, saling membantu dan membela.

Nilai-nilai moral dalam sikap kesetiakawanan sosial ini harus diterapkan dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Namun adakalanya sikap kesetiawanan seseorang tidak sesuai dengan nilai moral yang diharapkan hal ini bisa diakibatkan oleh beberapa faktor. Seperti yang terjadi pada siswa di SMA Negeri 1 Punduh Pedada Kabupaten Pesawaran yang siswanya terdiri dari berbagai latar kebudayaan yang berbeda. Dalam lingkungan sekolah yang multi etnik, terdiri dari berbagai kebudayaan yang berbeda, sikap atau tindakan yang diharapkan mampu mencerminkan kesetiakawanan sosial yang kuat. Sikap kesetiakawanan sosial yang bersumber dari rasa cinta kepada kehidupan bersama sehingga diwujudkan dengan amal nyata berupa pengorbanan dan kesediaan menjaga, membela, maupun melindungi terhadap kehidupan bersama dalam masyarakat yang majemuk dengan kebudayaannya. Dan diharapkan dapat membentuk pribadi yang mampu menanamkan nilai kebersamaan, gotong-royong, tolong menolong dan kerjasama tanpa membeda-bedakan suku bangsa atau etnis seseorang. Beberapa siswa di SMA Negeri 1 Punduh Pedada cenderung kurang memiliki sikap kesetiakawanan sosial seperti yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 1. Daftar Jumlah Siswa Yang Cenderung Kurang Memiliki Sikap Kesetiakawanan Sosial

No	Kelas	Berkelahi	Tidak Sopan	Tidak Mengikuti Kerja Bakti	Jumlah
1	X	2	3	4	12
2	XI	2	7	13	27
3	XII	1	10	7	29
Jumlah		5	20	24	68

Sumber: Hasil observasi dan data guru Bimbingan Konseling di SMA N 1 Punduh Pedada tahun ajaran 2012/2013

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan adanya kecenderungan siswa kurang memiliki sikap kesetiakawanan sosial. Hasil wawancara peneliti dengan guru Bimbingan Konseling diketahui siswa yang berkelahi dikarenakan terjadinya kesenjangan dan kesalahpahaman antar siswa yang seharusnya dapat diselesaikan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah yang terjadi. Kemudian terdapat 20 siswa yang berlaku tidak sopan seperti menggunakan bahasa daerah untuk mencela teman bahkan guru, karena sekolah SMA Negeri 1 Punduh Pedada merupakan sekolah dengan siswa yang terdiri dari multi etnik dengan mayoritas suku Lampung dan Jawa serta sebagian besar menggunakan bahasa daerah masing-masing dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah. 24 siswa tidak mengikuti kerja bakti ataupun piket kelas yang merupakan tindakan paling banyak dilakukan oleh siswa, hal ini bertentangan dengan nilai moral dari sikap kesetiakawanan sosial yang menjunjung kerja sama dalam bermasyarakat. Kemudian 19 siswa membuat gaduh atau ribut, hal ini terjadi saat proses pembelajaran di kelas dan menandakan kurangnya rasa toleransi siswa terhadap siswa lain yang dapat mengganggu konsentrasi saat belajar. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terdapat pula beberapa siswa yang kurang

menjaga sarana dan prasarana sekolah yang merupakan fasilitas untuk kepentingan bersama seperti mushola, ruang komputer, laboratorium dan toilet yang tidak mewujudkan nilai kebersamaan dalam diri siswa.

Siswa yang cenderung kurang memiliki sikap kesetiakawanan sosial tersebut diduga berkaitan dengan yang pertama, faktor komunikasi siswa di sekolah khususnya komunikasi antarbudaya, dengan perbedaan latar belakang kebudayaan siswa akan cenderung menimbulkan pemaknaan yang berbeda terhadap informasi yang dikomunikasikan sehingga berpotensi menimbulkan perselisihan atau konflik dalam proses komunikasi antarbudaya di lingkungan sekolah yang bertentangan dengan sikap kesetiakawanan sosial yang diharapkan. Kedua, faktor lingkungan keluarga, yang berpengaruh terhadap pembentukan dan penanaman sejak dini sikap kesetiakawanan sosial. Ketiga, faktor lingkungan sekolah, hal ini berkaitan dengan ketegasan pihak sekolah terhadap siswa yang tidak mengikuti kegiatan kerja bakti atau piket kelas dan kemampuan guru dalam menciptakan kerjasama yang efektif dalam proses pembelajaran di kelas. Dan yang terakhir adalah faktor internal yang berasal dari dalam diri manusia, adanya keinginan manusia sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi serta bekerjasama dengan orang lain. Berkaitan dengan pembentukan sikap siswa di sekolah diduga sikap kesetiakawanan sosial siswa dipengaruhi oleh komunikasi antarbudaya siswa, karena semakin efektif komunikasi antarbudaya siswa semakin kuat pula kemungkinan sikap kesetiakawanan sosial yang di miliki oleh siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh komunikasi antarbudaya terhadap sikap kesetiakawanan sosial siswa di sekolah, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul: "Pengaruh Komunikasi Antarbudaya Terhadap Sikap Kesetiakawanan Sosial Siswa Di SMA Negeri 1 Punduh Pedada Pesawaran Tahun Pelajaran 2012/2013".

TINJAUAN PUSTAKA

a. Pengertian Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupannya. Interaksi seseorang akan terjadi apabila adanya hubungan timbal balik dengan orang lain melalui proses komunikasi. Dalam komunikasi terjadi penyampaian pesan antara pemberi pesan dan penerima pesan. istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang berarti pemberitahuan, pemberian bagian (dalam sesuatu), pertukaran, dimana si pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarnya. Kata sifatnya *communis* artinya bersifat umum atau bersama-sama. Kata kerjanya *communicare*, artinya berdialog, berunding atau bermusyawarah.

Pengertian komunikasi menurut Anwar Arifin (1998: 28) "komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia". Sedangkan menurut Fisher dalam Anwar Arifin (1998: 25) definisi komunikasi dapat dikategorikan sebagai berikut:

"(1) definisi yang memusatkan perhatian pada penyampaian atau pengoperan, (2) definisi yang menempatkan komunikasi sebagai kontrol sosial, (3) definisi yang memandang komunikasi sebagai fenomena stimulus-respon, (4) definisi yang menekankan pada unsur kebersamaan arti, dan (5) definisi yang melihat komunikasi sebagai integrator sosial".

Komunikasi juga membentuk suatu pola-pola tertentu dan berbeda-beda antara komunikasi satu dengan yang lainnya. pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsunganya, guna memudahkan pemikiran secara sistematik dan logis (Effendy, 1989). Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu :

1. Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung. (Siahaan, 1991)
3. Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis. (http://www.winkplace.com/2009/01/pola-komunikasi-antar-pribadi-tugas.html)

b. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Menurut Steward L Tubbs dan Sylvia Moss dalam Deddy Mulyana (2001: 19) "komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda secara ras, etnik atau sosioekonomi, atau gabuang dari smua perbedaan ini)". Sedangkan menurut Alo Liliweri (2007: 9) komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Komunikasi antarbudaya juga diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan.
Selanjutnya Guo Ming Chen dan William J. Starosta dalam Allo Liliweri (2007: 14) mengatakan bahwa "komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok".

c. Pengertian Efektivitas Komunikasi Antarbudaya

Hawes dan Kealey dalam Alo Liliweri (2007: 256) menyebutkan tiga aspek yang dapat dijadikan sebagai faktor penentu efektivitas komunikasi antarbudaya yaitu interaksi antarbudaya, efektivitas yang diciptakan oleh profesionalisme, dan kemampuan menyesuaikan diri sehingga dua pihak merasa puas dalam relasi antarbudaya.

Selanjutnya menurut Alo Liliweri (2007: 257) efektivitas komunikasi antarbudaya meliputi:

1. Kemampuan seseorang untuk menyampaikan semua maksud isi hati secara profesional sesuai dengan kemampuan dan kompetensi yang dia tampilkan secara prima.
2. Kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara baik, misalnya mampu mengalihbahasakan semua maksud dan isi hatinya secara tepat, jelas dalam suasana yang bersahabat.
3. Kemampuan seseorang untuk menyesuaikan kebudayaan pribadinya dengan kebudayaan yang sedang dihadapinya meskipun dia harus berhadapan dengan berbagai tekanan dalam proses adaptasi tersebut.
4. Kemampuan seseorang untuk memberikan fasilitas jaminan bahwa dia bisa menyesuaikan diri atau bisa mengelola berbagai tekanan kebudayaan lain terhadap dirinya.

Keempat aspek itu menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi itu tidak ditentukan hanya karena setiap orang sudah melakukan interaksi, relasi dan komunikasi sesuai dengan peranan (profesi).

d. Pengertian Sikap

Sikap dinyatakan dengan istilah "*attitude*" yang berasal dari kata latin "*aptus*" yang berarti keaadaan sikap secara mental yang bersifat subjektif untuk melakukan kegiatan. Sikap seseorang terbentuk karena ada objek tertentu yang memberikan rangsang pada dirinya. Menurut Sunaryo (2004: 200) "Sikap adalah suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk bereaksi yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling bereaksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek".

Menurut Azwar dalam Zaim Elmubarok (2008: 45) menggolongkan definisi sikap dalam tiga kerangka pemikiran. Pertama, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Berarti sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Kedua, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki

adanya respon. Ketiga, sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi terhadap suatu objek.

Selanjutnya Secord and Bacman dalam Zaim Elmubarok (2008: 46) membagi sikap menjadi tiga komponen yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Komponen kogitif, adalah komponen yang terdiri dari pengetahuan. Pengetahuan inilah yang akan membentuk keyakinan dan pendapat tertentu tentang objek sikap.
b. Komponen afektif, adalah komponen yang berhubungannya dengan perasaan senang atau tidak senang, sehingga bersifat evaluatif. Komponen ini erat hubungannya dengan sistem nilai yang dianut pemilik sikap.
c. Komponen konatif, adalah komponen sikap yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikap.

Pengertian sikap dari beberapa pendapat diatas lebih menekankan sikap pada aspek kognitif, afektif dan konatif yaitu aspek kognitif mengenai bagaimana pengetahuan atau pengertian awal seseorang terhadap objek yang sedang dihadapinya. Kemudian aspek afektif tentang bagaimana perasaan yang ditimbulkan oleh objek sikap itu dan aspek konatif tentang tindakan apa yang selanjutnya akan dipilih berupa kesiapan menghadapi objek sikap tersebut. Dengan ketiga komponen ini maka sikap terlahir atau terbentuk dari proses pertimbangan dan pemahaman terhadap objek sikap yang dihadapi.

e. **Pengertian Kesetiakawanan Sosial**

Rasa kebersamaan timbul dari dalam diri seseorang yang saling membutuhkan orang lain. Dengan kebersamaan yang terjaga, akan muncul perasaan saling memahami satu sama lain. Jika hal tersebut berlangsung secara terus menerus menyebabkan adanya perasaan berhubungan secara erat pada seseorang tersebut atau kesetiakawanan. Ratno Lukitno (2008: 352) berpendapat bahwa Kesetiakawanan adalah sebuah perasaan berhubungan secara utuh yang membuat siapapun yang mempunyai perasaan ini menjadi sanak keluarga. Kesetiakawanan adalah perasaan timbal balik. Ia adalah sebuah perasaan menyadari kebaikan, yang di satu sisi mengikat mereka yang memiliki perasaan ini begitu kuat sehingga mengenyampingkan semua perbedaan yang timbul karena konflik ekonomi atau gradasi sosial, sementara di sisi lain akan mengasingkan mereka yang tidak termasuk ke dalam kelompok mereka. kesetiakawanan adalah keinginan untuk terlibat dengan kelompok lain. Keberadaan rasa kesetiakawanan ini adalah fondasi dari sebuah negara yang stabil dan demokratis.

Kesetiakawanan sosial menurut Undang Undang No. 11 Tahun 2009 adalah Nilai-nilai dan semangat kepedulian sosial untuk membantu orang lain yang membutuhkan atas dasar empati dan kasih sayang.

Kesetiakawanan sosial adalah nilai, sikap dan perilaku masyarakat yang dilandasi pengertian, kesadaran, tanggung jawab, kesetaraan dan partisipasi sosial untuk mengatasi dan menanggulangi berbagai masalah sosial sesuai dengan kemampuan masing-masing dengan semangat kebersamaaan, kegotongroyongan, kekeluargaan dan kerelaan berkorban tanpa pamrih. Terdapat lima aspek ciri nilai-nilai kesetiakawanan sosial dalam masyarakat. Pertama, adanya rasa saling membutuhkan di antara anggota masyarakat. Kedua, kemampuan masyarakat dalam menemukendali kebutuhan dan kepentingan anggota masyarakat. Ketiga, kemampuan masyarakat mengarahkan dirinya dalam mengatasi masalah sosialnya serta mampu mengembangkan dan mengatur potensi sumbernya. Keempat, timbulnya rasa identitas diri masyarakat. Kelima, kemampuan advokasi sosial internal dan eksternal masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sosial dilandasi spirit kesetiakawanan sosial (http://www.winkplace.com/2009/01/pola-komunikasi-antar-pribadi-tugas.html, diakses 12 Maret 2013).

Berdasarkan uraian-uraian mengenai keterkaitan komunikasi antarbudaya terhadap sikap kesetiakawanan sosial siswa di atas, untuk lebih jelasnya maka penulis menyajikan kerangka pikir dalam bentuk diagram sebagai berikut:

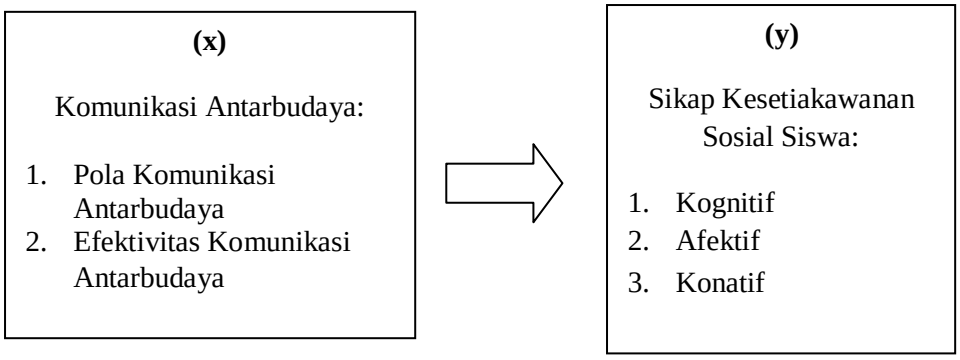

Gambar 1. Diagram Kerangka Pikir

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk untuk menjelaskan pengaruh komunikasi antarbudaya terhadap sikap kesetiakawanan sosial siswa di SMA Negeri 1 Punduh Pedada Pesawaran Tahun Pelajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional dengan sampel 49 responden. Teknik pokok pengumpulan data menggunakan angket. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pokok angket, sedangkan teknik penunjang dokumentasi dan wawancara. Sebelum Angket digunakan terlebih dahulu dilakukan uji reliabilitas. Teknik analisa data menggunakan rumus korelasi product moment dengan criteria uji sebagai berikut:

a. Jika x^2 hitung lebih besar atau x^2 tabel dengan taraf signifikan 5% maka hipotesis diterima
b. Jika x^2 hitung lebih kecil atau x^2 tabel dengan taraf signifikan 5% maka hipotesis ditolak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Komunikasi Antarbudaya Terhadap Sikap Kesetiakawanan Sosial Siswa Di SMA Negeri 1 Punduh Pedada Pesawaran Tahun Pelajaran 2012/2013.

Tabel 2. Daftar jumlah responden mengenai komunikasi antarbudaya terhadap sikap kesetiakawanan sosial siswa di SMA Negeri 1 Punduh Pedada Pesawaran tahun pelajaran 2012/2013

Sikap Kesetiakawanan Sosial Siswa / Komunikasi Antarbudaya	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
Efektif	**13**	**0**	**0**	**13**
Cukup Efektif	**6**	**21**	**0**	**27**
Kurang Efektif	**0**	**8**	**1**	**9**
Jumlah	**19**	**29**	**1**	**49**

Sumber: Data analisis hasil sebaran angket

Tabel 3. Daftar kontungensi jumlah responden mengenai pengaruh komunikasi antarbudaya terhadap sikap kesetiakawanan sosial siswa di SMA Negeri 1 Punduh Pedada Pesawaran tahun pelajaran 2012/2013, maka dipergunakan rumus sebagai berikut:

Sikap Kesetiakawanan Sosial Siswa / Komunikasi Antarbudaya	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
Efektif	**13** / 5,04	**0** / 7,6	**0** / 0,2	**13**
Cukup Efektif	**6** / 10,4	**21** / 15,9	**0** / 0,5	**27**
Kurang Efektif	**0** / 3,4	**8** / 5,3	**1** / 0,18	**9**
Jumlah	**19**	**29**	**1**	**49**

Sumber: Data analisis hasil sebaran angket

Pengaruh komunikasi antarbudaya terhadap sikap kesetiakawanan sosial siswa di SMA Negeri 1 Punduh Pedada Pesawaran tahun pelajaran 2012/2013 dominan pada kategori berpengaruh, hal ini dikarenakan komunikasi antarbudaya sangat mempengaruhi sikap kesetiakawanan sosial siswa dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil pengujian data yang dilakukan maka terdapat tingkat keeratan hubungan yang kuat antara Pengaruh komunikasi antarbudaya terhadap sikap kesetiakawanan sosial siswa di SMA Negeri 1 Punduh Pedada Pesawaran tahun pelajaran 2012/2013. Hasil x^2 hitung = 24,4, kemudian dikonsultasikan dengan Chi Kuadrat pada taraf signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan = 4 maka diperoleh x^2tabel = 9,49. Dengan demikian x^2 hitung lebih besar dari x^2tabel (x^2 hitung $\geq$ x^2 tabel), yaitu 24,4 $\geq$ 9,49. Dengan demikian Ho ditolak dan Hi diterima, jadi penelitian ini memberikan pengukuran yang berarti. Dengan demikian hasil yang diperoleh dari sampel sebanyak 49 berlaku seluruhnya pada populasi sebanyak 324 siswa.

Pembahasan

Pengaruh Komunikasi Antarbudaya Terhadap Sikap Kesetiakawanan Sosial Siswa Di SMA Negeri 1 Punduh Pedada Pesawaran Tahun Pelajaran 2012/2013.

Ada pengaruh komunikasi antarbudaya terhadap sikap kesetiakawanan sosial siswa di SMA Negeri 1 Punduh Pedada Pesawaran tahun pelajaran 2012/2013. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengolahan data yang menjelaskan bahwa kurang efektifnya komunikasi antarbudaya siswa mengakibatkan rendahnya sikap kesetiakawanan sosial siswa di SMA Negeri 1 Punduh Pedada. Pengaruh komunikasi antarbudaya siswa di SMA Negeri 1 Punduh Pedada Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2012/2013 lebih dominan pada kategori cukup efektif hal ini dikarenakan dalam berkomunikasi siswa telah mampu menyampaikan pesan sesuai dengan maksud isi hati, namun belum mampu untuk menyesuaikan terhadap tekanan kebudayaan yang ada sehingga komunikasi antarbudaya siswa masih kurang optimal yang ditunjukkan oleh hasil penelitian pada masing-masing indikator pola komunikasi antarbudaya dan efektivitas komunikasi antarbudaya

Berdasarkan data hasil pengolahan angket pola komunikasi antarbudaya pada siswa tergolong cukup baik. Hal ini dikarenakan pola komunikasi yang terjadi berupa sebagai pendengar, percakapan, maupun diskusi telah dilakukan siswa tetapi masih kurang optimal karena dalam berkomunikasi siswa telah mampu menanggapi dan memberi respon, namun belum memahami sepenuhnya isi pesan yang disampaikan. Faktor penyebabnya adalah dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah terdapat beberapa siswa yang menggunakan bahasa daerah, sehingga penyampaian maksud isi pesan tidak dapat ditangkap dengan baik oleh oleh siswa lain. Siswa juga merasa tidak nyaman jika berkomunikasi dengan teman yang berbeda suku dan budaya dan jarang melakukan kegiatan diskusi dengan teman yang berbeda suku dan budaya hal ini sangat bertentangan dengan nilai moral kesetiakawanan sosial yang diharapkan, yaitu adanya kerjasama dan kerjasama tanpa membeda-bedakan suku, agama budaya seseorang. Dalam

penyampaian pesan siswa diharapkan mampu menyampaikan maksud isi pesan dengan baik terhadap teman yang berbeda suku dan budaya. Siswa juga harus melakukan kegiatan berupa diskusi kelompok yang melibatkan berbagai siswa lain yang berbeda suku dan budaya, sehingga menambah wawasan dan pengetahuan tentang perbedaan yang ada. Dan diharapkan dalam berkomunikasi tidak terjadi perbedaan pemaknaan atas isi pesan yang disampaikan oleh siswa kepada siswa lain yang berbeda suku dan budaya. Sementara itu, efektivitas komunikasi antarbudaya termasuk pada kategori cukup efektif. Hal ini dikarenakan siswa telah mampu menyampaikan maksud isi hati dengan cukup baik, namun dalam berinteraksi serta penyesuaian diri dengan suku teman kurang optimal. Faktor penyebabnya adalah masih terdapat siswa yang menggunakan bahasa daerah di lingkungan sekolah, kurangnya pengetahuan siswa tentang keragaman budaya dan latar belakang suatu suku atau budaya sehingga belum mampu menyesuaikan diri dengan suku atau budaya teman lainnya. Hal ini penting dalam mengatasi tekanan kebudayaan siswa terhadap kebudayaan teman yang sedang dihadapi. Komunikasi antarbudaya yang efektif dimulai dari cara siswa dalam menyampaikan pesan secara profesional sesuai dengan tempat, suasana, dan suku atau budaya teman yang sedang dihadapi. Serta diharapkan siswa mampu menghadapi berbagai tekanan perbedaan kebudayaan yang ada dalam lingkungan sekolah yang majemuk.

Selanjutnya sikap kesetiakawanan sosial siswa tergolong pada kategori sedang. Hal ini dikarenakan siswa telah memahami tentang arti kesetiakawanan sosial dan nilai moral yang terkandung di dalamnya namun belum mampu mengaplikasikan sikap kesetiakawanan sosial yang tanpa membedakan suku, agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, yang ditunjukkan oleh hasil penelitian pada masing-masing indikator kognitif, afektif dan konatif. Berdasarkan data hasil pengolahan angket afektif siswa mengenai kesetiakawanan sosial tergolong cukup baik. Hal ini dikarenakan siswa cukup memahami kesetiakawanan sosial, meskipun jarang mendengar dan mendapat materi tentang kesetiakawanan sosial di lingkungan. Faktor penyebabnya adalah guru maupun pihak sekolah tidak menganjurkan untuk menanamkan sikap kesetiakawanan sosial di lingkungan sekolah dan siswa kurang mendapat materi mengenai kesetiakawanan sosial, sehingga kesetiakawanan sosial siswa di sekolah siswa belum diaplikasikan dalam lingkungan sekolah. Dengan memberikan materi tentang kesetiakawan sosial terutama dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa akan memahami tentang kesetiakawanan sosial, nilai moral yang terkandung dan bagaimana cara menanamkan kesetiakawanan sosial dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan sekolah.

Selanjutnya, afektif atau kecenderungan berfikir siswa mengenai kesetiakawanan sosial cukup baik. Hal ini dikarenakan siswa telah mengetahui tentang kesetiakawan sosial dan berkehendak untuk menanamkan kesetiakawanan sosial dalam diri, namun belum optimal. Faktor penyebabnya adalah kurangnya dukungan dari guru maupun pihak sekolah untuk menanamkan sikap kesetiakawanan sosial di lingkungan sekolah dan kurangnya rasa simpati siswa terhadap siswa lain yang berbeda suku, agama dan budaya. Sehingga dalam proses berkomunikasi antarbudaya terjadi pemaknaan isi atau maksud pesan yang berbeda. Dengan kemauan dan kesadaran yang tinggi untuk menanamkan

kesetiakawanan sosial tanpa membedakan suku, agama dan budaya akan membentuk pribadi dengan sikap kesetiakawanan sosial yang baik. Kecenderungan bertindak atau konatif siswa tergolong baik. Hal ini dikarenakan siswa cenderung sering melakukan kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai moral kesetiakawanan sosial di lingkungan sekolah. Faktor penyebabnya adalah kemauan dan kesadaran siswa untuk menanamkan kesetiakawanan sosial tanpa membedakan suku, agama dan budaya teman serta komunikasi antarbudaya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dianalisis, maka dapat diketahui bahwa komunikasi antarbudaya siswa berpengaruh terhadap sikap kesetiakawanan sosial siswa SMA Negeri 1 Punduh Pedada Pesawaran tahun pelajaran 2012-2013. Karena komunikasi antarbudaya siswa cukup efektif dan sikap kesetiakawanan sosial yang terjadi pada siswa masih tergolong dalam tingkatan sedang. Hal ini berarti apabila ditinjau dari pembahasan analisis data pengaruh komunikasi antarbudaya terhadap sikap kesetiakawanan sosial siswa dalam lingkungan sekolah berada pada kategori kuat. Dengan demikian semakin efektif komunikasi antarbudaya siswa akan menghasilkan sikap kesetiakawanan sosial siswa yang tinggi. Karena dengan pemaknaan maksud isi pesan yang sama dalam komunikasi antarbudaya akan memberikan rangsangan yang baik pada siswa untuk membentuk kecenderungan sikap saling menghargai satu sama lain tanpa membedakan suku, agama dan budaya serta rasa kebersamaan yang merupakan salah satu nilai moral dari kesetiakawanan sosial. Sebaliknya, semakin kurang efektif komunikasi antarbudaya siswa mengakibatkan sikap kesetiakawanan sosial siswa yang rendah. Karena dengan perbedaan pemaknaan maksud isi pesan dalam proses komunikasi antarbudaya akan menimbulkan tingginya tingkat kesalahpahaman pada siswa yang berbeda suku dan berpengaruh pada sikap kesetiakawanan sosial siswa yang lebih memilih berteman dengan yang satu suku saja sehingga bertentangan dengan nilai moral yang harus diterapkan dalam kesetiakawanan sosial yaitu gotong royong, tolong menolong, kerjasama dan kebersamaan yang tanpa membedakan suku, agama dan budaya seseorang.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: terdapat pengaruh komunikasi antarbudaya terhadap sikap kesetiakawanan sosial siswa di SMA Negeri 1 Punduh Pedada Pesawaran Tahun Pelajaran 2012/2013. Pengaruh komunikasi antarbudaya terhadap sikap kesetiakawanan sosial siswa dalam lingkungan sekolah berada pada kategori kuat. Hal ini berarti semakin efektif komunikasi antarbudaya akan menghasilkan sikap kesetiakawanan sosial siswa yang kuat. Sebaliknya, semakin tidak efektif komunikasi antarbudaya yang terjadi akan menghasilkan sikap kesetiakawanan sosial siswa yang lemah.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan dari penulis bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, hendaknya mampu menanamkan sikap yang mencerminkan kesetiakawanan sosial dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah. Dengan cara membiasakan mengikuti kegiatan yang bersifat kerjasama dengan tanpa membedakan suku, agama dan budaya seseorang.

2. Bagi Guru, hendaknya mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai sikap kesetiakawanan sosial kepada siswa serta mampu memberikan keteladanan kepada siswa dalam pergaulan siswa di sekolah. dengan cara membiasakan siswa untuk berdiskusi dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar dan memberikan contoh sikap yang menunjukkan kesetiakawanan sosial yang tanpa membedakan suku, agama dan budaya seseorang dalam lingkungan sekolah.

3. Bagi orang tua untuk selalu mengotrol dan mengawasi seluruh aktivitas siswa di lingkungan keluarga, dengan memperhatikan apa yang dilakukan anak sehari-hari, selalu berkomunikasi dengan baik dengan cara mengajak berbicara untuk mengetahui apa yang sedang dialami anak. Sehingga sikap yang terbentuk dapat mencerminkan kesetiakawanan sosial tanpa membedakan suku, agama dan budaya seseorang

DAFTAR PUSTAKA

Apriani Nurul Fajri. 2011. *Kesetiakawanan Sosial*. (http://uyuyfazry.wordpress.com/2011/11/07/kesetiakawanan-sosial/, diakses 2 Februari 2013)

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta

Departemen Sosial Republik Indonesia. 2008. *Panduan Pelaksanaan Peringatan Hari Kesetiakawanan Sosial Nasional* (http://kemsos.go.id, diakses 18 Februari 2013)

Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Liliweri, Alo. 2007. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Liliweri, Alo. 2007. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara

Lukito, Ratno. 2008. *Hukum Sakral dan Hukum sekuler*. Jakarta: Pustaka Alvabeta

Mulyana, Deddy. 2001. *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2001. *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sunarto, Agung Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan.* Jakarta: EGC

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial

Wink, Yagami. 2009. *Skripsi Pola Komunikasi Antar Pribadi (Tugas Skripsiku)*. (http://www.winkplace.com/2009/01/pola-komunikasi-antar-pribadi-tugas.html, diakses 12 Maret 2013)